



PENCIPTAAN BUSANA *READY TO WEAR DELUXE* DENGAN IDE RUMAH ADAT SUKU OSING MENGGUNAKAN TEKNIK REKALATAR TEKSTIL

Sheilla Novilia

Universitas Negeri Surabaya

Inty Nahari

Universitas Negeri Surabaya

Mita Yuniati

Universitas Negeri Surabaya

Mein Kharnolis

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Kampus Universitas Negeri Surabaya Jl. Ketintang, Ketintang,
Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231, Indonesia

Korespondensi penulis: sheillanovilia@gmail.com

Abstrak. *The creation of deluxe ready to wear ashion inspired by the traditional houses of the Osing tribe with the application of textile rekalar techniques is driven by promising market potential and the desire to preserve and introduce Osing culture through fashion works. The objectives of creating this work are (1) to describe the concept of deluxe ready to wear fashion design with the idea of the traditional houses of the Osing tribe using textile rekalar techniques; (2) to describe the process of making clothes through the Practice-led Research method of creating works; (3) to describe the finished clothes; and (4) to publish the results of the fashion works in the dissemination of fashion shows. The method used in the creation of this work is Practice-led Research by Hendriyana (2021). This method supports the process of creating works through integrated practices in four stages, namely pre-design, design, embodiment, and presentation. The results of this creation are three deluxe ready to wear fashion works. The first work is a women's clothing set consisting of an outer and a mini wrap skirt with embroidery and printing applications enriched with decorative stitching. The second work displays women's clothing in the form of a dress decorated with printed motifs with additional decorative stitching accents, combined harmoniously with short pants. The third piece, a men's piece, combines an embroidered jacket and printed trousers with decorative stitching. This creation was presented at the 35th Annual "JAGAD OSING" Fashion Show in 2024 and received the Best of the Best award.*

Keywords: *Deluxe Ready to Wear Clothing, Osing Tribe Traditional House, Textile Rekalar Technique.*

Abstrak. Penciptaan busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi oleh rumah adat suku Osing dengan penerapan teknik rekalar tekstil ini didorong oleh potensi pasar yang menjanjikan serta keinginan untuk melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan Osing melalui karya busana. Tujuan dari penciptaan karya ini yaitu (1) mendeskripsikan konsep rancangan busana *ready to wear deluxe* dengan ide rumah adat suku Osing menggunakan teknik rekalar tekstil; (2) menguraikan proses pembuatan busana melalui metode penciptaan karya *Practice-led Research*; (3) mendeskripsikan hasil jadi busana; serta (4) mempublikasikan hasil karya busana dalam diseminasi *fashion show*. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah *Practice-led Research* oleh Hendriyana (2021). Metode tersebut mendukung proses penciptaan karya melalui praktik yang terintegrasi dalam empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Hasil dari penciptaan ini berupa tiga karya busana *ready to wear deluxe*. Karya pertama adalah setelan busana wanita yang terdiri dari *outer* dan *mini wrap skirt* dengan aplikasi bordir dan

printing yang diperkaya jahitan dekoratif. Karya kedua menampilkan busana wanita berupa dress yang dihiasi motif *printing* dengan tambahan aksesoris jahitan dekoratif, berpadu serasi dengan *short pants*. Karya ketiga yaitu busana pria yang memadukan jaket beraksesoris bordir dan celana panjang berhias motif *printing* dengan sentuhan jahitan dekoratif. Hasil penciptaan karya ini dipresentasikan dalam 35th *Annual Fashion Show "JAGAD OSING" 2024* dan berhasil meraih apresiasi sebagai *Best of the Best*.

Kata Kunci: Busana *Ready to Wear Deluxe*, Rumah Adat Suku Osing, Teknik Rekalatar Tekstil.

PENDAHULUAN

Fashion telah menjadi bagian penting dalam keseharian suatu masyarakat. Saat ini, masyarakat lebih mengutamakan *style fashion casual* yang nyaman dan sederhana, tetapi sebagian orang yang mengikuti *trend fashion* atau memiliki pengetahuan lebih tentang *style fashion* cenderung menyukai busana *ready to wear deluxe* untuk dikenakan dalam keseharian atau pada saat acara-acara tertentu (Dewi & Wulansari, 2023). Menurut Amallina et al. (2024), busana *ready to wear deluxe* menarik banyak peminat karena menawarkan kenyamanan dan desain yang *timeless* tanpa memakan banyak waktu produksi. Hal tersebut mendasari ketertarikan peneliti untuk mengembangkan koleksi busana *ready to wear deluxe* dalam penciptaan karya ini.

Menurut Akitson, busana *ready to wear deluxe* adalah produk pakaian berkualitas tinggi, baik dari segi material maupun elemen dekoratif, sehingga dalam proses pembuatannya memerlukan pengrajin yang memiliki keterampilan tingkat tinggi (Kurniawan et al., 2024). Ciri khas dari busana *ready to wear deluxe* yaitu dibuat dengan teknik khusus, menggunakan teknik rekayasa bahan (Widiasari et al., 2019).

Dalam pembuatan busana *ready to wear deluxe*, rekayasa bahan dapat diterapkan dengan teknik rekalatar tekstil. Rekalatar (*surface textile*) adalah proses penerapan desain pada permukaan karya kain untuk memperindah kain tersebut sehingga dapat meningkatkan tampilan visual dan fungsinya (Shannon, 2016). Oleh karena itu, teknik rekalatar tekstil sangat diperlukan dalam penciptaan busana *ready to wear deluxe* ini.

Selain teknik rekayasa bahan, sumber ide juga diperlukan dalam penciptaan busana *ready to wear deluxe*. Dalam penciptaan karya ini, sumber ide diambil dari kebudayaan lokal dengan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya tersebut melalui karya busana. Kebudayaan lokal yang menjadi fokus utama dalam penciptaan karya ini yaitu rumah adat suku Osing.

Rumah adat suku Osing merupakan sebuah bangunan tradisional yang berfungsi sebagai hunian masyarakat Osing (Hariastuti, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setianto, selaku jurnalis dan budayawan Banyuwangi, diketahui bahwa ciri khas dari rumah adat suku Osing terletak pada salah satu ornamen hiasnya, yaitu ukiran motif *slimpet* yang ada di dinding depan rumah. Ornamen tersebut memiliki makna simbolis yang positif, di mana masyarakat Osing meyakini sebagai simbol penangkal bala. Di samping itu, motif *slimpet* juga memiliki desain geometris yang menarik, menjadikannya pilihan yang tepat untuk dijadikan *highlight* dalam karya ini.

Dalam penciptaan karya ini, berbagai aspek dari arsitektur rumah adat suku Osing akan diintegrasikan menjadi konsep desain busana *ready to wear deluxe*. Konsep yang diusung akan lebih inovatif dengan menggabungkan unsur tradisional dari rumah adat dan sentuhan modern dalam desain busana *ready to wear deluxe*. Unsur bangunan berupa bentuk dan material akan diadaptasi menjadi siluet, warna, dan *fabric*. Selain itu, ornamen

motif *slimpet* yang menjadi *identity* akan diterapkan dalam bentuk *cutting* busana serta elemen dekoratif melalui tiga teknik rekalar tekstil, yaitu bordir, *digital printing*, dan jahitan dekoratif. Dengan penerapan konsep dan *identity* tersebut, busana *ready to wear deluxe* dalam karya penciptaan ini akan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya busan lain yang sejenis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari karya ini adalah menciptakan busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi oleh rumah adat suku osing dengan melibatkan tiga teknik rekalar tekstil untuk menghasilkan hiasan busananya. Rancangan busana *ready to wear deluxe* ini mencakup satu busana pria dan dua busana wanita. Ketiga busana tersebut ditujukan untuk segmen pasar berusia 21 hingga 30 tahun dari kalangan menengah ke atas yang memiliki minat dalam bidang *fashion*, seni, dan budaya.

KAJIAN TEORI

Busana Ready to Wear Deluxe

Ready to wear deluxe diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pasar akan busana yang wearable namun tetap terlihat mewah. Busana *ready to wear deluxe* merupakan kategori busana jadi yang dapat dikenakan sesuai fungsi dan kegunaannya, diproduksi secara terbatas karena proses pengerjaannya mempertimbangkan ketahanan material, proses perawatan, dan teknik yang digunakannya, *handmade* (Nilfarisa & Rosandini, 2019). Busana *ready to wear deluxe* termasuk dalam kategori *high fashion* karena dibuat dengan teknik khusus seperti teknik rekayasa pada bahan dan menggunakan material yang berkualitas serta tidak biasa (Andriani et al., 2022).

Rumah Adat Suku Osing

Rumah adat suku Osing merupakan salah satu warisan budaya Osing yang dapat dijumpai di Desa Wisata Adat Osing, tepatnya di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Rumah adat tersebut memiliki nuansa coklat yang khas seperti mayoritas rumah tradisional Indonesia, karena material bangunannya didominasi oleh kayu. Rumah adat suku Osing dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan bentuk atapnya, yaitu rumah *Baresan*, rumah *Cerocogan*, dan rumah *Tikel Balung* (Noor et al., 2021). Di antara ketiga jenis tersebut, rumah *Tikel Balung* paling banyak dilestarikan di Desa Wisata Adat Osing karena memiliki bentuk yang paling lengkap dibandingkan dengan jenis rumah adat suku Osing lainnya.

Rumah adat suku Osing mencerminkan keterikatan antara nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Osing dengan aspek desain arsitektur. Keterikatan tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti pola ruangan yang didasarkan pada prinsip dualitas serta penggunaan ornamen yang mengandung makna simbolis tertentu. Salah satu ornamen yang ada di rumah adat suku Osing menurut Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Arsitektur Osing adalah motif *slimpet* (swastika). Simbol swastika memiliki makna yang positif, seperti keberuntungan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi peradaban Hindu (Avalokitesvari et al., 2015). Sedangkan motif *slimpet* dipercaya sebagai simbol penolak bala oleh masyarakat Osing. Dengan demikian, baik simbol swastika maupun motif *slimpet*, keduanya dipahami sebagai lambang yang membawa makna positif.

Teknik Rekalatar Tekstil

Rekalatar (*surface design*) adalah desain yang dibuat di atas permukaan lembaran tekstil (Ramadhini & Ramadhan, 2019). Rekalatar merupakan teknik produksi tekstil di mana proses pembentukan ragam hiasnya dilakukan setelah tekstil terbentuk, setiap teknik produksi tekstil memiliki karakteristik tersendiri, serta pengembangannya berpotensi meningkatkan *value* suatu produk tekstil (Rukman, 2018). Dengan demikian, rekalatar tekstil dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan ragam hias pada permukaan kain dengan menggunakan teknik tertentu, yang bertujuan untuk meningkatkan estetika dan fungsinya.

Rekalatar mencakup berbagai teknik, seperti batik, *quilting*, *printing*, lukis, dan bordir. Berikut akan dijelaskan tiga teknik rekalatar tekstil yang digunakan dalam penciptaan karya ini.

a. Bordir

Menurut Goet Poespa (dalam Prihatini, 2019), bordir merupakan suatu unsur untuk mengubah tampilan bahan dengan berbagai macam setik bordir, dibuat secara manual dengan tangan atau dengan bantuan mesin. Proses pembuatan bordir melibatkan serangkaian langkah yang terperinci dan sistematis. Setiap tahap dalam proses ini memiliki kontribusi dalam menciptakan hasil akhir bordir yang berkualitas tinggi. Menurut Putri (2012), kualitas hasil akhir bordir yang baik dapat diukur dari beberapa aspek, seperti desain bordir, susunan benang, loncatan benang motif, kekuatan benang, kerapatan stikan, ketepatan pemilihan teknik bordir, kombinasi warna, hasil bordir tidak berkerut, dan ketepatan waktu.

b. Digital Printing

Digital printing yaitu proses menerapkan motif pada tekstil dengan teknik cetak digital (Rahayu & Katiah, 2021). *Digital printing* adalah metode pencetakan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan gambar pada berbagai jenis bahan. Menurut Fernanda & Bastaman (2019), terdapat beberapa keunggulan dari *digital printing*, antara lain:

- 1) Teknik *digital printing* mudah untuk direpetisi.
- 2) Teknik ini mampu menghasilkan warna sesuai keinginan.
- 3) Proses produksi relatif cepat dan praktis.
- 4) Produksi dapat dilakukan dalam skala besar.

Dengan beberapa keunggulan tersebut, *digital printing* menjadi pilihan dalam produksi berbagai aplikasi cetak, khususnya cetak kain bermotif.

c. Jahitan Dekoratif

Proses *surface design* salah satunya dapat diaplikasikan dengan teknik *sewing*, yaitu teknik menjahit yang dilakukan dengan mesin ataupun tanpa mesin (Ayda & Astuti, 2020). Teknik *sewing* dalam konteks ini merujuk pada penerapan jahitan sebagai elemen dekoratif pada busana, yang dikenal sebagai jahitan dekoratif (*decorative stitch*). Proses pembuatan jahitan dekoratif dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan efisien menggunakan mesin jahit portable. Mesin ini memiliki keunggulan dalam variasi jenis setikan jahit (setikan hias) (Dewanti & Malini, 2024). Dengan variasi jahitan dekoratif yang tersedia, proses penciptaan hiasan pada karya busana menjadi lebih fleksibel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penciptaan karya ini menggunakan pendekatan *Practice-led Research*. Pendekatan tersebut merupakan bentuk karya ilmiah yang mempublikasikan hasil penelitian praktik berkelanjutan, dengan menciptakan dan merefleksikan karya baru berdasarkan hasil riset praktik yang dilakukan, serta mengarah pada pemahaman baru tentang praktik yang terintegrasi pada pedoman praktik berkarya (Hendriyana, 2018). *Practice-led Research* terdiri dari empat tahap, yaitu pra-perancangan, perancangan, perwujudan, dan penyajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra-Perancangan

Pra-perancangan merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya. Pada tahap tersebut, dilakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data dan teori dari berbagai sumber referensi untuk menemukan gagasan serta mengembangkan konsep penciptaan karya. Konsep yang telah dikembangkan selanjutnya dituangkan ke dalam *moodboard*, yang akan menjadi acuan dalam proses perancangan karya pada tahap berikutnya. *Moodboard* yang telah disusun untuk penciptaan karya ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Moodboard
(Sumber: Novilia, 2024)

Moodboard di atas menampilkan konsep desain busana ready to wear deluxe yang menjadi dasar penciptaan karya ini. Dalam moodboard tersebut, tercantum berbagai elemen desain yang merefleksikan rumah adat suku Osing sebagai sumber inspirasi utama. Berikut ini akan dijelaskan setiap elemen dalam moodboard tersebut.

- Bahan utama yang digunakan adalah kain *baby canvas*, yang memiliki karakteristik kokoh dengan serat rapat dan tidak mengilap. Karakteristik tersebut sesuai untuk merepresentasikan kayu yang menjadi material utama rumah adat suku Osing.
- Palet warna yang digunakan terdiri dari empat warna, yaitu cokelat tua, cokelat muda, *broken white*, dan kuning tua. Warna cokelat yang mendominasi rumah adat suku Osing mendasari dipilihnya *value* warna cokelat, yakni cokelat tua,

cokelat muda, dan *broken white* sebagai warna utama. Sementara itu, warna kuning ditambahkan untuk memberikan sentuhan segar pada keseluruhan komposisi.

- c. Siluet rumah adat suku Osing yang akan digunakan untuk rancangan busana *ready to wear deluxe* ini, yaitu siluet I dan H. Siluet I diperoleh dari bentuk pilar rumah adat yang lurus menyerupai huruf I, sementara siluet H berasal dari emperan rumah adat yang memiliki bentuk pilar vertikal dan horizontal.
- d. Rancangan busana *ready to wear deluxe* ini mengangkat motif *slimpet* sebagai *identity*. Bentuk dasar motif tersebut akan diadaptasi menjadi pola *cutting* busana. Selain itu, motif *slimpet* juga akan diterapkan sebagai elemen dekoratif melalui tiga teknik rekalar, yaitu bordir, *digital printing*, dan jahitan dekoratif.

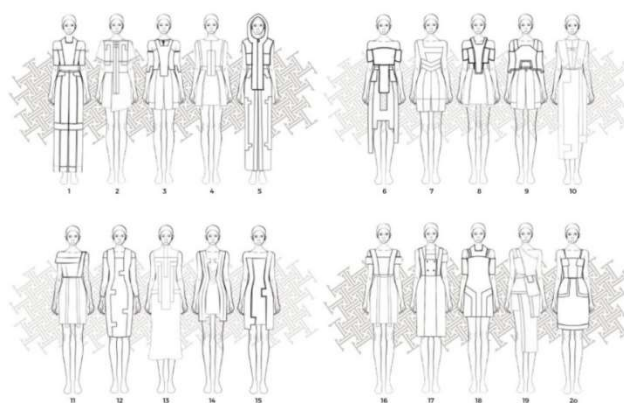
Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap penting dalam proses penciptaan sebuah karya. Pada tahap tersebut, gagasan dan konsep yang telah dirumuskan sebelumnya diubah menjadi bentuk visual, sehingga dapat diperoleh gambaran produk akhir yang akan dihasilkan. Dalam proses penciptaan karya ini, perancangan dilakukan dengan mengubah gagasan dan konsep yang telah dituangkan dalam moodboard menjadi sketsa dan desain busana *ready to wear deluxe*. Penjelasan lebih lanjut mengenai tahap perancangan untuk busana *ready to wear deluxe* tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

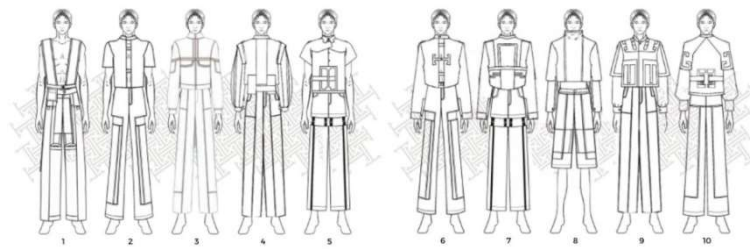
a. Desain Alternatif

1) Alternatif Sketsa

Desain alternatif sketsa merupakan gagasan visual yang dirancang secara sederhana tanpa detail yang kompleks. Dalam proses penciptaan karya ini, sketsa desain dikembangkan menjadi beberapa opsi untuk memperoleh desain busana *ready to wear deluxe* terbaik. Pengembangan tersebut mencakup pembuatan 20 sketsa desain untuk busana *ready to wear deluxe* wanita dan 10 sketsa desain untuk busana *ready to wear deluxe* pria. Fokus utama untuk menciptakan 30 sketsa desain ini adalah bentuk potongan yang dapat mencerminkan identitas rumah adat suku Osing. Berikut hasil dari 30 sketsa desain tersebut.



Gambar 2. Alternatif Sketsa Desain Busana Wanita
(Sumber: Novilia, 2024)

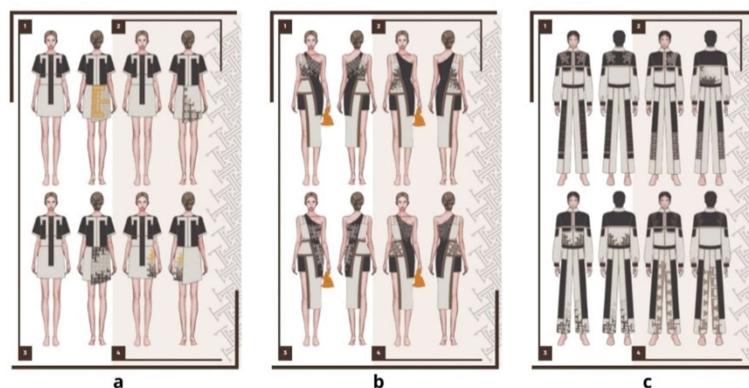


Gambar 3. Alternatif Sketsa Desain Busana Pria
(Sumber: Novilia, 2024)

30 sketsa desain busana *ready to wear deluxe* di atas akan dinilai oleh dua ahli busana untuk menentukan 3 sketsa terbaik. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, sketsa yang terpilih adalah sketsa desain wanita nomor 2 dan 19, serta sketsa desain pria nomor 3. Ketiga sketsa ini dinilai unggul karena sejalan dengan konsep yang diambil dari sumber ide, serta menunjukkan proporsi, keseimbangan, dan kesatuan komposisi yang harmonis. Selanjutnya, ketiga sketsa desain tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

2) Alternatif Peletakan Ragam Hias

Desain alternatif peletakan ragam hias merupakan tahap lanjutan dari desain alternatif sketsa. Pada tahap ini, 3 sketsa desain disempurnakan dengan mempertegas garis-garis desain dan menerapkan konsep warna yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga menghasilkan desain busana yang lebih matang. Kemudian, setiap desain busana dirancang dengan 4 alternatif peletakan ragam hias berbeda untuk menemukan opsi terbaik yang dapat direalisasikan. Hasil dari desain alternatif peletakan ragam hias pada busana adalah sebagai berikut:



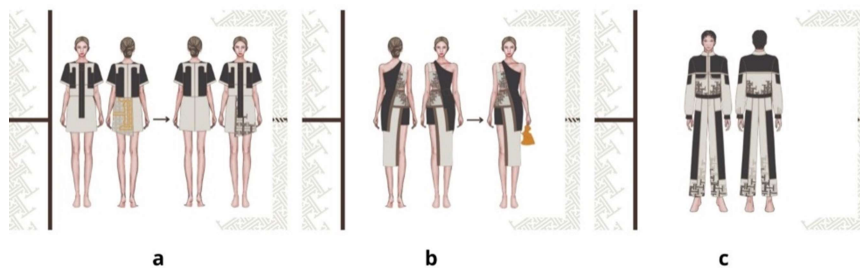
Gambar 4. Alternatif Peletakan Ragam Hias pada a. Desain Busana Wanita 1,
b. Desain Busana Wanita 2, dan c. Desain Busana Pria
(Sumber: Novilia, 2024)

Desain dengan variasi peletakan motif *slimpet* di atas akan dikonsultasikan kembali kepada dua ahli busana untuk menentukan desain terbaik. Hasil dari konsultasi tersebut menunjukkan bahwa desain busana wanita 1 nomor 1,

desain busana wanita 2 nomor 2, dan desain busana pria nomor 3 terpilih karena komposisi motifnya dapat berpadu harmonis dengan bentuk potongan busana yang ada. Selanjutnya, ketiga desain tersebut akan disempurnakan menjadi desain paten yang dapat dijadikan acuan dalam penciptaan karya ini.

b. Desain Terpilih

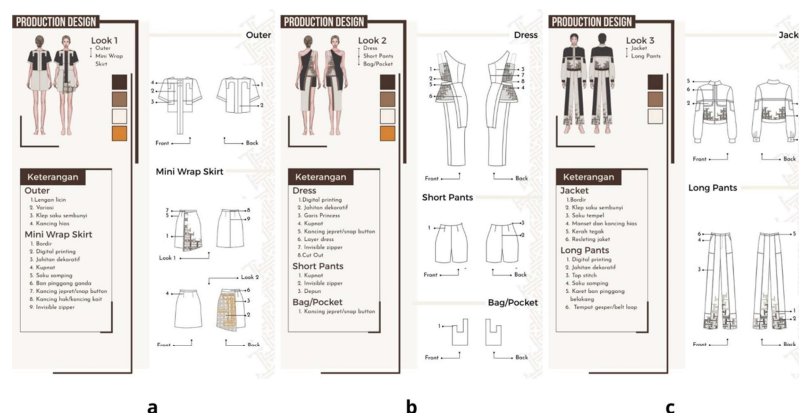
Desain terpilih merupakan desain akhir yang akan diwujudkan dalam bentuk produk konkret. Desain akhir dihasilkan setelah melakukan proses penyempurnaan terhadap tiga desain yang diperoleh dari tahap sebelumnya. Proses penyempurnaan ini melibatkan pertimbangan terhadap masukan yang diterima selama sesi konsultasi, sehingga desain akhir dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan. Berikut adalah hasil dari desain akhir yang telah disempurnakan dan akan dijadikan acuan dalam tahap perwujudan.



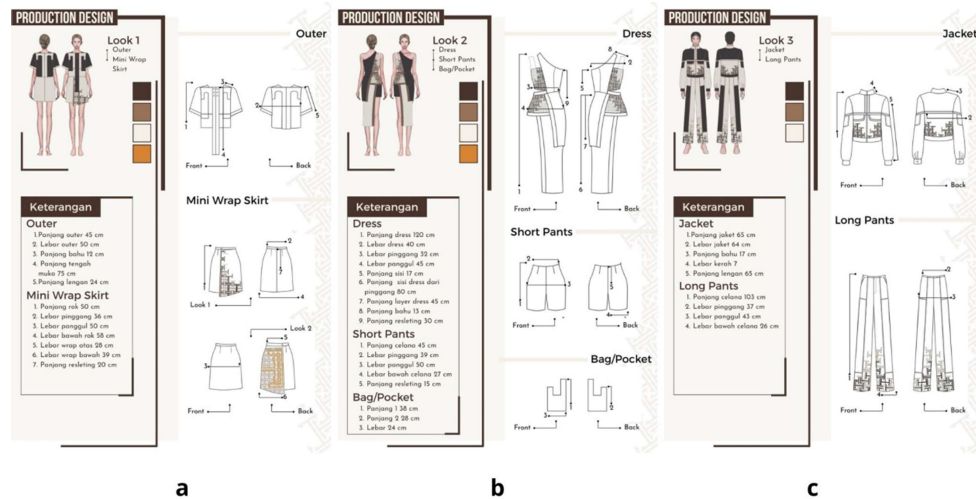
Gambar 5. a. Desain Busana Wanita 1, b. Desain Busana Wanita 2, dan c. Desain Busana Pria
(Sumber: Novilia, 2024)

c. Desain Produksi

Desain produksi merupakan tahapan dalam pembuatan spesifikasi desain yang diperlukan untuk proses produksi. Desain produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu desain produksi 1 yang menekankan pada analisis komponen busana, sedangkan desain produksi 2 mencakup spesifikasi ukuran untuk setiap komponen busana. Hasil dari desain produksi untuk tiga desain yang telah dipilih sebelumnya akan disajikan sebagai berikut:



Gambar 6. Desain Produksi 1 a. Desain Busana Wanita 1, b. Desain Busana Wanita 2, dan c. Desain Busana Pria
(Sumber: Novilia, 2024)



Gambar 7. Desain Produksi 2 a. Desain Busana Wanita 1, b. Desain Busana Wanita 2, dan c. Desain Busana Pria (Sumber: Novilia, 2024)

d. Prototype

Prototype adalah representasi awal dari desain yang dibuat untuk tujuan pengujian dan evaluasi sebelum dikembangkan menjadi versi yang lebih detail. Dalam proses penciptaan karya ini, *prototype* dibuat berdasarkan tiga desain busana terpilih untuk memperoleh gambaran awal mengenai hasil akhir dari desain tersebut. Setelah itu, *prototype* akan dievaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan dan kesalahan dalam rancangan busana, sehingga perbaikan dapat dilakukan sebelum memasuki tahap produksi akhir. Secara keseluruhan, *prototype* ini memiliki peran penting dalam proses penciptaan busana karena dapat mengoptimalkan hasil akhir busana. Berikut akan ditampilkan dokumentasi hasil *prototype* dari tiga desain busana dalam penciptaan karya ini.



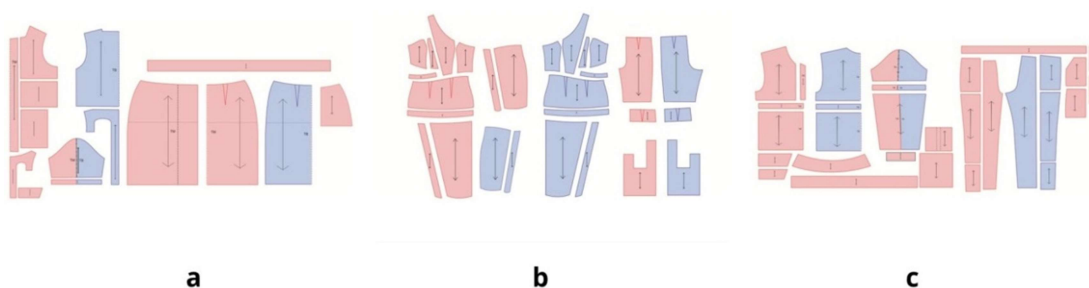
Gambar 8. Prototype (Sumber: Novilia, 2024)

Perwujudan

Tahap perwujudan dalam penciptaan karya busana merujuk pada proses realisasi desain menjadi produk konkret melalui serangkaian langkah yang sistematis. Setiap langkah dalam tahap ini memerlukan penguasaan teknik dan keterampilan untuk menghasilkan karya busana yang optimal. Selain itu, hasil evaluasi *prototype* dari tahap sebelumnya juga diperlukan sebagai acuan untuk memperbaiki kekurangan yang ada, sehingga hasil akhir busana menjadi lebih baik. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam mewujudkan karya busana bergantung pada sinergi antara keterampilan, teknik, dan hasil evaluasi *prototype*.

Tahap perwujudan dalam penciptaan karya ini akan mengonversi tiga desain busana yang terinspirasi oleh rumah adat Suku Osing menjadi produk busana *ready to wear deluxe*. Tahap tersebut meliputi serangkaian langkah yang melibatkan penerapan berbagai teknik, termasuk teknik reka latar tekstil sebagai teknik hias busananya. Penjelasan mengenai setiap langkah dalam tahap perwujudan ini akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama dalam tahap perwujudan busana, yaitu pengukuran tubuh model. Pengukuran ini harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari ukuran badan atas, ukuran lengan, hingga ukuran badan bawah. Data yang diperoleh dari pengukuran tersebut sangat penting karena akan menentukan kesesuaian dan kenyamanan busana yang dihasilkan. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu seperti meteran dan vetter ban sangat diperlukan untuk memperoleh hasil pengukuran yang akurat.
- b. Tahap perwujudan dilanjutkan dengan pembuatan pola kecil menggunakan aplikasi *Richpeace*. Proses ini mencakup berbagai jenis pola seperti pola sistem praktis, pola sistem Porrie Muliawan, pola kemeja, dan pola celana pantalon. Hasil dari pola kecil tersebut akan menjadi acuan awal untuk menguji proporsi dan siluet busana sebelum beralih ke pola besar. Berikut akan ditampilkan pola kecil dari tiga desain terpilih yang telah selesai dibuat.



Gambar 9. Pola Kecil a. Desain Busana Wanita 1, b. Desain Busana Wanita 2, dan c. Desain Busana Pria
(Sumber: Novilia, 2024)

- c. Tiga pola kecil yang telah disiapkan sebelumnya kemudian diubah menjadi pola besar yang lebih kompleks dengan menggunakan berbagai alat dan bahan seperti kertas, pensil, spidol, dan penggaris. Pola besar ini akan digunakan sebagai panduan dalam proses pemotongan bahan. Oleh karena itu, proses pembuatannya

harus detail dan akurat dengan menyertakan tanda-tanda pola seperti garis potong, garis jahit, dan lipatan.

- d. Langkah keempat dalam tahap perwujudan adalah proses pembuatan *digital printing*. Proses ini dimulai dengan perancangan motif secara digital menggunakan *software* desain, di mana motif *slimpet* dirancang sesuai konsep desain dan ukuran pola agar hasil cetak memenuhi kebutuhan spesifik yang diinginkan. Setelah *file* rancangan motif selesai, *file* tersebut kemudian ditransfer ke mesin *print* untuk menerapkan motif pada bahan *baby canvas* yang telah disiapkan.
- e. Tahap perwujudan dilanjutkan dengan proses pemotongan bahan utama dan bahan pelapis. Sebelum melakukan proses tersebut, pola harus disusun secara cermat dan efisien agar dapat meminimalkan limbah yang dihasilkan. Peletakan pola juga harus disesuaikan dengan arah serat bahan karena hal ini dapat memengaruhi kualitas potongan dan hasil akhir produk. Setelah pola disusun dengan baik, bahan dapat dipotong mengikuti garis potong yang telah ditentukan. Proses tersebut diakhiri dengan pemindahan garis jahit dari pola ke potongan bahan menggunakan rader dan karbon.
- f. Tahap perwujudan berlanjut ke proses pembuatan hiasan busana menggunakan teknik bordir. Teknik ini diterapkan untuk mewujudkan hiasan motif *slimpet* pada beberapa bagian bahan *baby canvas* yang sebelumnya telah dipotong. Proses bordir tersebut dilakukan menggunakan mesin bordir komputer untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses produksi, serta menghasilkan bordir yang lebih presisi dan rapi.
- g. Langkah ketujuh merupakan proses pembuatan hiasan busana menggunakan bahan *baby canvas* yang sebelumnya telah diberi hiasan motif *slimpet* dengan teknik *digital printing*. Sebelum digunakan dalam proses ini, bahan tersebut telah dipotong sesuai pola busana yang dibutuhkan. Setelah itu, pembuatan hiasan busana dapat dilanjutkan dengan penerapan teknik jahit dekoratif pada potongan bahan, di mana jahitan dekoratif ditambahkan tepat di atas *printing*-an motif *slimpet*. Teknik ini menerapkan pola jahitan G dari mesin jahit portabel Butterfly JH5832A, karena bentuk jahitannya dapat menciptakan efek anyaman seperti dinding gedek pada rumah adat Suku Osing.
- h. Tahap perwujudan dilanjutkan dengan proses menjahit potongan bahan hingga menjadi busana yang siap dipakai. Sebelum mulai proses menjahit, penting untuk menempelkan bahan *interfacing* pada bagian-bagian yang membutuhkan dukungan struktural dan stabilitas, seperti kerah, klep saku, dan manset. Proses menjahit dapat dimulai dari bagian-bagian kecil, seperti penjahitan kupnat, pembuatan saku, dan pemasangan ritsleting. Setelah itu, penjahitan dilanjutkan pada bagian bahu, sisi, lengan, manset, kerah, hingga seluruh komponen busana terpasang. Selama proses tersebut, *pressing* harus dilakukan secara berkala untuk merapikan dan memampatkan jahitan, sehingga hasil akhir busana menjadi lebih rapi.

- i. Langkah terakhir dalam tahap perwujudan adalah proses *finishing* pada busana yang telah selesai dijahit. Proses ini meliputi pembersihan sisa benang, *quality control*, *ironing*, *folding*, dan *packing*. Seluruh proses *finishing* tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas tinggi. Oleh karena itu, proses *finishing* harus dilaksanakan dengan teliti.

Desiminasi

Desiminasi merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya. Pada tahap ini, seluruh koleksi busana yang telah disiapkan sebelumnya akan dipresentasikan di hadapan juri dan audiens melalui dua kegiatan, yaitu:

- a. *Grand jury* menjadi kegiatan pertama dalam tahap diseminasi karya busana. Dalam kegiatan ini, seluruh karya busana yang telah diciptakan akan dipresentasikan di hadapan tiga juri profesional. Setelah itu, para juri akan memberikan masukan dan saran sebelum karya tersebut ditampilkan dalam kegiatan *fashion show*.
- b. *Fashion show* adalah kegiatan puncak dari tahap diseminasi yang diselenggarakan untuk menampilkan dan mempromosikan karya busana kepada publik. Pada tanggal 6 Juni 2024, Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya mengadakan *fashion show* tahunan yang bertajuk *35th Annual Fashion Show "Jagad Osing"*. *Fashion show* tersebut menampilkan karya-karya busana mahasiswa, termasuk tiga busana *ready to wear deluxe* bertema rumah adat Suku Osing dari karya penciptaan ini. Melalui kegiatan tersebut, studio yang mengusung tema rumah adat Suku Osing berhasil meraih penghargaan terbanyak, meliputi *Best Fashion Designer*, *Best Portfolio*, *Best Performance*, dan *Best Apparel for Male*, sehingga dinyatakan sebagai studio terbaik (*Best of The Best*).



Gambar 10. Desiminasi Karya a. *Grand Jury*, b. *Fashion Show*
(Sumber: Novilia, 2024)

Deskripsi Hasil Jadi

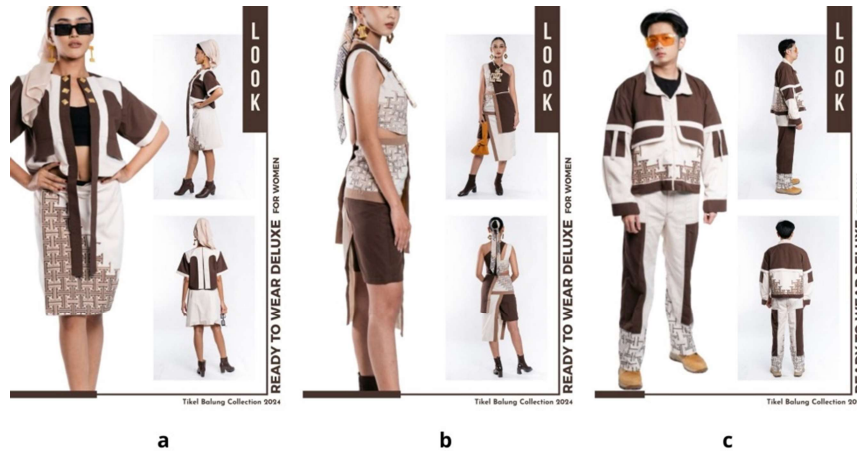


Figure 11. a. Karya1, b. Karya 2, dan c. Karya3
(Sumber: Novilia, 2024)

a. Karya 1

Karya pertama merupakan setelan busana *ready to wear deluxe* untuk wanita yang terdiri dari *outer* dan *mini wrap skirt*. *Outer* ini memiliki desain potongan unik berbentuk *slimpet* yang menghiasi bagian depan dan belakang. Sementara itu, *mini wrap skirt* memiliki desain *wrap* yang dapat dipakai secara *reversible*, di mana arah *wrap*-nya dapat disesuaikan, baik ke depan maupun ke belakang. Ketika *wrap* diposisikan ke depan, akan tampak hiasan bordir motif *slimpet* dengan kombinasi warna coklat tua dan coklat muda. Sedangkan saat *wrap* dibalik ke belakang, akan tampak *printing* motif *slimpet* dengan tambahan jahitan dekoratif berwarna kuning. *Outer* dan *mini wrap skirt* tersebut dibuat dari bahan *baby canvas* premium dengan kombinasi warna gelap dan terang yang seimbang, di mana warna coklat tua mendominasi bagian *outer* dan warna *broken white* lebih dominan pada bagian *skirt*.

b. Karya 2

Karya kedua adalah busana *ready to wear deluxe* untuk wanita yang seluruhnya terbuat dari bahan *baby canvas* berkualitas. Busana ini berupa *one-shoulder dress* yang dihiasi *printing* motif *slimpet* dengan tambahan jahitan dekoratif berwarna coklat tua dan coklat muda. Di sisi kiri *dress* terdapat lapisan tambahan dan saku multifungsi yang dapat diubah menjadi tas saat dilepas. Selain itu, busana *ready to wear deluxe* ini juga dilengkapi dengan celana pendek polos yang dapat menyempurnakan tampilan *dress* tersebut. Busana ini secara keseluruhan menggabungkan empat warna dari *moodboard*, dengan dominasi warna *broken white* dan coklat tua, sehingga konsep dualitas warna yang diusung tetap terjaga.

c. Karya 3

Karya ketiga, yaitu setelan busana *ready to wear deluxe* untuk pria yang terdiri dari jaket *oversize* dan celana panjang. Jaket tersebut dilengkapi kerah, saku, dan manset, serta dihiasi dengan bordiran motif *slimpet* berwarna cokelat tua dan cokelat muda. Sementara itu, celana panjangnya dilengkapi dengan saku samping dan ban pinggang yang elastis di bagian belakang. Celana panjang ini memiliki desain yang unik karena potongannya dibuat menyerupai bentuk dasar motif *slimpet*. Selain itu, celanapanjang juga dihiasi dengan *printingan* motif *slimpet* yang diberi tambahan jahitan dekoratif berwarna cokelat tua. Kedua *item* tersebut dibuat menggunakan bahan *baby canvas* premium dengan perpaduan warna cokelat tua dan *broken white*.

KESIMPULAN

Karya ini mengusung konsep penciptaan busana *ready to wear deluxe* yang terinspirasi oleh rumah adat Suku Osing. Ciri khas dari rumah adat tersebut, yaitu ornamen motif *slimpet*, akan diintegrasikan sebagai potongan busana dan elemen dekoratif. Untuk mewujudkan elemen dekoratif ini, akan digunakan tiga teknik rekalar tekstil, yaitu bordir, *digital printing*, dan jahitan dekoratif.

Proses penciptaan karya ini melibatkan empat tahapan, meliputi: (1) Tahap perancangan mencakup proses eksplorasi untuk menciptakan gagasan konsep yang akan dituangkan dalam bentuk *moodboard*. (2) Tahap perancangan dilakukan dengan mengubah gagasan konsep menjadi desain busana *ready to wear deluxe*. (3) Tahap perwujudan melibatkan serangkaian langkah yang diperlukan untuk mengonversikan desain menjadi produk busana *ready to wear deluxe*. (4) Tahap penyajian dilakukan dengan mendiseminasikan karya busana *ready to wear deluxe* kepada publik.

Hasil dari penciptaan ini berupa tiga karya busana *ready to wear deluxe*. Karya pertama adalah setelan busana wanita yang terdiri dari *outer* dan *mini wrap skirt*. Pada karya tersebut, motif *slimpet* diintegrasikan sebagai potongan *outer* dan elemen dekoratif rok yang diwujudkan dengan teknik bordir, *digital printing*, dan jahitan dekoratif. Karya kedua menampilkan busana wanita berupa *dress* yang dihiasi *printing* motif *slimpet* dengan tambahan aksesoris jahitan dekoratif, berpadu serasi dengan *short pants*. Karya ketiga yaitu busana pria yang memadukan jaket dengan celana panjang. Pada karya tersebut, motif *slimpet* diterapkan sebagai hiasan bordir pada jaket dan hiasan *printing* dengan kombinasi jahitan dekoratif pada celana panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amallina, A. S. N., Hasmiraldi, E., & Saifurohman, S. (2024). Penerapan Konsep Teknik Upcycle pada Busana Ready to Wear Deluxe dengan Gaya Androgini. *Texere*, 22(2), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.53298/texere.v22i2.04>
- Andriani, N. P. N. M., Pebryani, N. D., & Ratna, T. I. (2022). Happiness in Simplicity Studi Kasus Busana Semi Couture dan Ready to Wear di Agung Bali Collection. *Bhumidevi : Journal of Fashion Design*, 2(2), 157–174.
- Avalokitesvari, N. N. A. N., Fasisaka, I., Ayu, A. ., & Parameswari, I. (2015). Upaya Merekonstruksi Pemahaman Simbol Swastika oleh The Hindu Forum of Britain. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(03). www.foxnews.com

- Ayda, P. N., & Astuti. (2020). Pembuatan Surface Design pada Busana Ready to Wear dengan Teknik Sashiko. *JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA*, 8(1), 62–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.24065>
- Dewanti, P. P. W. A., & Malini, I. G. A. (2024). *Langkah Awal Menjahit Busana* (P. P. W. A. Dewanti (ed.)). Intelektual Manifes Media. https://books.google.co.id/books?id=Ca0tEQAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Dewi, N. M. A. K., & Wulansari, V. (2023). Style Fashion Ready to Wear Deluxe Terinspirasi dari Gambar Penderita Depresi (Studi Kasus : Penerapan Motif pada Busana). *Jurnal Fashionista*, 1(1), 29–39. <https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/fashionista>
- Hariastuti, R. M. (2018). *Rumah Adat Using Banyuwangi: Kajian Budaya dalam Media Pembelajaran Matematika* (pp. 56–64). <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Sunan Ambu Press.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-led Research and Practice-based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain* (P. Christian (ed.); Revisi). Andi. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=332548>
- Kurniawan, H., Djuniwati, & Putri, S. K. (2024). Penciptaan Ready to Wear Duluxe Hijab Chic Style Inspirasi Motif Batik Cirebon Singabarong Bergaya Flatdesign. *Ikado*, 8(2), 167–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.34148/artika.v8i2.1119>
- Nilfarisa, R., & Rosandini, M. (2019). Pengembangan Motif Kain Cual Khas Provinsi Bangka Belitung untuk Diterapkan Pada Produk Fesyen. *Art & Design*, 6(2), 2082–2089.
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Arsitektur Osing, Pub. L. No. 11, 11 (2019).
- Prihatini, T. (2019). Seni Bordir. *Jurnal Socia Akademika*, 5(1), 17–24.
- Putri, M. A. (2012). Kualitas Hasil Bordir Antara yang Menggunakan Mesin Jahit Umum dengan Mesin Bordir pada Kain Katun Parsi [Universitas Negeri Semarang]. In *Unnes*. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://lib.unnes.ac.id/19190/1/5402405034.pdf>
- Ramadhini, A., & Ramadhan, M. S. (2019). The Application of Block Printing Technique to Ulap Doyo Fabrics. *E Proceeding of Art & Design*, 6(3), 4183, 4185.
- Rukman, S. J. M. (2018). *Motif Ombak dengan Teknik Bordir pada Busana Formal Perempuan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shannon. (2016). *What Is Surface Design*. <https://shannonmcnab.com/blog/2016/8/2/what-issurface-design>
- Widiasari, Pudjiati, & Fitrianti, L. D. (2019). Pembuatan Busana Ready To Wear Deluxe dengan Ornamen Bordir Motif Pembuluh Darah pada Water Soluble Material. *Texere*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.53298/texere.v17i1.78>